

IMIP dan Model Kawasan Industri Hilirisasi

Ekonomi Politik Hilirisasi Nikel dan Transformasi Morowali sebagai Episentrum Industrialisasi Baru Indonesia

Muhyiddin¹, Achmanto Mendatu & M Dio Rhiza Amrizal¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas^{2,3} The Indonesia Think Tank and Policy LabKorespondensi: udyn@bappenas.go.id <https://doi.org/10.47266/bwp.v9i2.567> | halaman: 274 – 302

Abstrak

Perkembangan Indonesia Morowali *Industrial Park* (IMIP) dalam satu dekade terakhir telah menjadi salah satu fenomena industrialisasi paling signifikan di Indonesia. Kawasan industri berbasis pengolahan nikel ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi mineral strategis, tetapi juga memicu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi regional. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi ekonomi dan ketenagakerjaan yang terjadi di Kabupaten Morowali setelah berkembangnya industri pengolahan nikel melalui IMIP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya data produk domestik regional bruto (PDRB) dan statistik ketenagakerjaan. Analisis dilakukan melalui beberapa metode, yaitu analisis deskriptif ekonomi regional, analisis before–after untuk mengidentifikasi perubahan struktural setelah berkembangnya kawasan industri, serta analisis elastisitas kesempatan kerja dan multiplier ketenagakerjaan untuk menilai dampak industrialisasi terhadap pasar tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan IMIP telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat di Kabupaten Morowali. Struktur ekonomi daerah mengalami perubahan signifikan dari dominasi sektor ekstraktif menuju sektor industri pengolahan. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB meningkat secara tajam, sementara pendapatan per kapita mengalami peningkatan yang signifikan. Pada saat yang sama, dinamika pasar tenaga kerja juga mengalami transformasi, ditandai dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja, relatif rendahnya tingkat pengangguran, serta meningkatnya proporsi pekerjaan formal dan pekerjaan penuh waktu.

Analisis elastisitas ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Morowali memiliki hubungan positif dengan penciptaan kesempatan kerja, meskipun tingkat elastisitasnya relatif moderat karena karakteristik industri pengolahan yang memiliki produktivitas tinggi. Selain itu, aktivitas industri juga menghasilkan multiplier effect yang signifikan perkembangan sektor-sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, konstruksi, dan jasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mineral dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong transformasi ekonomi regional di negara berkembang yang kaya sumber daya alam. Namun keberlanjutan transformasi tersebut memerlukan penguatan sumber daya manusia, pengembangan keterkaitan industri lokal, serta strategi diversifikasi ekonomi untuk memastikan bahwa manfaat industrialisasi dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kata kunci: hilirisasi mineral; industrialisasi daerah; transformasi ekonomi regional; multiplier effect; Indonesia Morowali Industrial Park



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

I. Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah mengalami perubahan ekonomi yang sangat cepat setelah berkembangnya Indonesia Morowali *Industrial Park* (IMIP). Kawasan industri berbasis pengolahan nikel ini menjadi salah satu pusat industrialisasi terbesar di Indonesia Timur dan memainkan peran penting dalam strategi nasional hilirisasi mineral. Melalui pembangunan smelter, fasilitas pengolahan lanjutan, serta integrasi dengan rantai nilai global industri baterai kendaraan listrik, IMIP telah mengubah pola pemanfaatan sumber daya alam dari sekadar aktivitas ekstraksi menuju industri pengolahan bernilai tambah tinggi.

Sebelum hadirnya IMIP, struktur ekonomi Morowali didominasi oleh sektor primer, terutama pertambangan dan pertanian, dengan kontribusi industri pengolahan yang relatif kecil. Infrastruktur ekonomi dan konektivitas wilayah masih terbatas, sementara kesempatan kerja formal di sektor industri hampir tidak tersedia. Kondisi ini berubah secara signifikan setelah investasi besar-besaran pada kawasan industri pengolahan nikel mulai berkembang sejak pertengahan dekade 2010-an.

Perkembangan IMIP telah memicu pertumbuhan ekonomi daerah yang sangat tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, Provinsi Sulawesi Tengah bahkan mencatatkan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia, terutama didorong oleh ekspansi sektor industri pengolahan di Morowali. Selain mendorong peningkatan output industri dan nilai ekspor, kawasan ini juga menarik arus migrasi tenaga kerja dalam jumlah besar dan memicu pertumbuhan aktivitas ekonomi pendukung seperti perdagangan, jasa, konstruksi, dan transportasi.

Namun percepatan industrialisasi tersebut juga membawa berbagai implikasi sosial dan kelembagaan. Urbanisasi yang cepat meningkatkan kebutuhan infrastruktur dasar seperti perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dinamika pasar tenaga kerja berubah secara signifikan dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja industri. Di sisi lain, perubahan struktur ekonomi lokal juga memunculkan pertanyaan mengenai distribusi manfaat pembangunan serta integrasi masyarakat lokal dalam proses industrialisasi.

Dalam perspektif ekonomi politik pembangunan, fenomena Morowali menarik untuk dikaji karena mencerminkan interaksi antara kebijakan negara, investasi global, serta transformasi ekonomi daerah berbasis sumber daya alam. Hilirisasi nikel tidak hanya merupakan strategi ekonomi nasional, tetapi juga menjadi proses transformasi struktural yang berdampak langsung pada dinamika pembangunan daerah.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian utama sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan struktur ekonomi Kabupaten Morowali sebelum dan sesudah berkembangnya IMIP?
2. Bagaimana dampak perkembangan IMIP terhadap dinamika ketenagakerjaan di Kabupaten Morowali, termasuk penciptaan lapangan kerja dan perubahan struktur pasar tenaga kerja?
3. Sejauh mana industrialisasi berbasis nikel di Morowali dapat dipahami sebagai proses transformasi struktural menuju industrialisasi berbasis sumber daya (*resource-based industrialization*)?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi pada literatur ekonomi politik pembangunan mengenai bagaimana kebijakan hilirisasi sumber daya alam dapat memicu transformasi ekonomi daerah sekaligus menghadirkan tantangan sosial dan

kelembagaan baru.

II. Kerangka Teoretis: Industrialisasi dan Transformasi Struktural

2.1 Transformasi Struktural dalam Ekonomi Pembangunan

Transformasi struktural merupakan salah satu konsep utama dalam teori ekonomi pembangunan yang menjelaskan proses perubahan struktur ekonomi dari sektor-sektor berproduktifitas rendah menuju sektor dengan produktivitas lebih tinggi. Dalam literatur klasik pembangunan, transformasi ini biasanya ditandai oleh pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri manufaktur dan jasa modern.

Arthur Lewis (1954) merupakan salah satu ekonom yang pertama kali menjelaskan mekanisme transformasi tersebut melalui model dual economy. Dalam model ini, perekonomian negara berkembang terdiri dari dua sektor utama: sektor tradisional yang didominasi oleh pertanian subsisten dengan produktivitas rendah dan sektor modern yang berbasis industri dengan produktivitas lebih tinggi. Proses pembangunan terjadi ketika tenaga kerja berpindah secara bertahap dari sektor tradisional menuju sektor modern, sehingga meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Proses transformasi ini kemudian diperluas oleh Kuznets (1966) yang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi jangka panjang biasanya disertai oleh perubahan dalam struktur produksi, komposisi tenaga kerja, serta pola urbanisasi. Dalam tahap awal pembangunan, sebagian besar tenaga kerja berada di sektor pertanian. Namun seiring meningkatnya industrialisasi, kontribusi sektor industri dan jasa terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat secara signifikan.

Studi empiris lintas negara menunjukkan bahwa transformasi struktural merupakan salah satu karakteristik utama keberhasilan pembangunan ekonomi. Negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi secara efektif umumnya mengalami peningkatan produktivitas tenaga kerja, diversifikasi ekonomi, serta peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka panjang.

Dalam konteks negara berkembang yang kaya sumber daya alam, transformasi struktural sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Ketergantungan pada ekspor komoditas primer dapat menghambat perkembangan sektor industri jika tidak diimbangi dengan kebijakan industrialisasi yang tepat.

2.2 Industrialisasi sebagai Motor Pembangunan

Industrialisasi telah lama dipandang sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dalam teori pembangunan. Banyak ekonom pembangunan menekankan bahwa sektor industri memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperluas basis produksi nasional.

Hirschman (1958) memperkenalkan konsep linkage effects yang menjelaskan bagaimana sektor industri dapat mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya melalui keterkaitan produksi. Industri manufaktur memiliki kemampuan untuk menciptakan backward linkages, yaitu permintaan terhadap input dari sektor lain, serta forward linkages, yaitu penyediaan bahan baku bagi sektor industri hilir.

Melalui mekanisme tersebut, perkembangan industri dapat menciptakan efek pengganda (multiplier effects) dalam perekonomian. Aktivitas produksi di sektor industri tidak hanya menciptakan nilai tambah secara langsung, tetapi juga memicu perkembangan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, logistik, dan berbagai layanan jasa lainnya.

Selain itu, sektor industri juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Rodrik (2016) menekankan bahwa industrialisasi masih menjadi salah satu jalur utama bagi negara berkembang untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Industri manufaktur memiliki karakteristik yang memungkinkan peningkatan produktivitas yang relatif cepat dibandingkan sektor tradisional.

Namun demikian, pola industrialisasi di berbagai negara berkembang tidak selalu seragam. Beberapa negara berhasil mengembangkan industri manufaktur berbasis ekspor, sementara negara lain mengembangkan industrialisasi berbasis sumber daya alam.

2.3 Industrialisasi Berbasis Sumber Daya Alam

Bagi negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar, industrialisasi sering kali dimulai dari sektor pengolahan sumber daya tersebut. Industrialisasi berbasis sumber daya alam dapat menjadi jalur alternatif menuju transformasi struktural apabila diikuti oleh kebijakan yang tepat.

Dalam literatur ekonomi pembangunan, negara yang kaya sumber daya sering menghadapi apa yang dikenal sebagai *resource curse* atau kutukan sumber daya. Fenomena ini merujuk pada kondisi di mana kekayaan sumber daya alam tidak selalu menghasilkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Ketergantungan yang berlebihan pada ekspor komoditas primer dapat menyebabkan volatilitas ekonomi, lemahnya diversifikasi industri, serta ketimpangan pembangunan.

Namun sejumlah studi menunjukkan bahwa negara yang berhasil mengelola sumber daya alam secara efektif dapat menggunakan sektor tersebut sebagai basis industrialisasi. Auty (2001) menunjukkan bahwa sumber daya alam dapat menjadi modal awal bagi pembangunan industri apabila pemerintah mampu mendorong investasi dalam pengolahan domestik serta memperkuat institusi ekonomi.

Dalam konteks ini, kebijakan hilirisasi sumber daya alam menjadi salah satu instrumen penting dalam strategi industrialisasi berbasis sumber daya. Dengan mendorong pengolahan domestik, negara dapat meningkatkan nilai tambah produk, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat keterkaitan industri dalam perekonomian nasional.

Strategi ini juga dapat meningkatkan posisi negara dalam rantai nilai global. Negara yang sebelumnya hanya mengekspor bahan mentah dapat beralih menjadi produsen produk antara atau bahkan produk manufaktur bernilai tambah tinggi.

2.4 *Global Value Chains* dan Industrialisasi Baru

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir juga mempengaruhi pola industrialisasi di berbagai negara berkembang. Integrasi ekonomi global telah menciptakan jaringan produksi internasional yang dikenal sebagai *global value chains* (GVCs).

Dalam sistem produksi global ini, proses produksi suatu barang sering kali tersebar di berbagai negara. Setiap negara berpartisipasi dalam tahapan tertentu dalam rantai produksi, mulai dari penyediaan bahan baku hingga manufaktur dan pemasaran produk akhir.

Partisipasi dalam *global value chains* dapat memberikan peluang bagi negara berkembang untuk mempercepat industrialisasi. Dengan terintegrasi dalam jaringan produksi global, negara dapat menarik investasi asing, memperoleh akses terhadap teknologi, serta meningkatkan kapasitas produksi domestik.

Namun partisipasi dalam GVC juga menghadirkan tantangan. Negara berkembang sering kali hanya terlibat dalam tahap awal rantai produksi dengan nilai tambah yang relatif rendah.

Oleh karena itu, strategi pembangunan industri sering menekankan pentingnya upgrading dalam rantai nilai, yaitu peningkatan posisi suatu negara dalam tahapan produksi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Dalam konteks industri mineral strategis seperti nikel, global value chains semakin penting karena meningkatnya permintaan terhadap mineral yang digunakan dalam teknologi energi baru, termasuk baterai kendaraan listrik.

2.5 Ekonomi Politik Industrialisasi

Selain faktor ekonomi, proses industrialisasi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi politik. Kebijakan industri, investasi, serta pengelolaan sumber daya alam sering kali mencerminkan interaksi antara berbagai aktor ekonomi dan politik.

Acemoglu dan Robinson (2012) menekankan bahwa institusi ekonomi dan politik memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Negara yang memiliki institusi yang inklusif cenderung mampu menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi, inovasi, serta pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam konteks industrialisasi berbasis sumber daya, peran negara sering kali sangat penting dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung investasi industri. Negara dapat menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti regulasi ekspor, insentif investasi, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan kawasan industri untuk mendorong industrialisasi.

Pendekatan ini sering disebut sebagai *developmental state*, di mana negara memainkan peran aktif dalam mengarahkan proses pembangunan ekonomi. Banyak negara di Asia Timur berhasil mencapai industrialisasi pesat melalui kombinasi antara kebijakan industri yang strategis dan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

III. Metode

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis ekonomi politik pembangunan untuk memahami transformasi ekonomi dan ketenagakerjaan yang terjadi di Kabupaten Morowali setelah berkembangnya IMIP. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi regional serta dinamika pasar tenaga kerja yang terjadi dalam satu dekade terakhir.

Dalam kerangka penelitian ini, IMIP dipandang sebagai katalis utama industrialisasi berbasis sumber daya yang memicu perubahan struktural dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada perbandingan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan sebelum dan sesudah berkembangnya kawasan industri IMIP.

Pendekatan penelitian ini menggabungkan dua jenis analisis utama. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan indikator ekonomi regional dan ketenagakerjaan secara longitudinal. Kedua, analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja melalui estimasi elastisitas ketenagakerjaan serta analisis multiplier ekonomi regional.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menggambarkan perubahan yang terjadi secara empiris, tetapi juga menginterpretasikan perubahan tersebut dalam kerangka teori pembangunan ekonomi dan ekonomi politik industrialisasi.

3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Morowali sebagai lokasi utama analisis karena wilayah ini merupakan pusat pengembangan kawasan industri IMIP. Morowali dipilih sebagai studi kasus karena dalam satu dekade terakhir wilayah ini mengalami transformasi ekonomi yang sangat signifikan akibat perkembangan industri pengolahan nikel.

Selain Morowali, penelitian ini juga mencakup analisis pada tingkat Provinsi Sulawesi Tengah untuk melihat dampak yang lebih luas terhadap perekonomian regional. Analisis pada tingkat provinsi penting untuk memahami bagaimana industrialisasi di Morowali mempengaruhi struktur ekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja di wilayah sekitarnya.

Ruang lingkup analisis penelitian ini meliputi dua dimensi utama pembangunan daerah, yaitu:

1. Transformasi ekonomi regional, yang diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB, serta perkembangan pendapatan per kapita.
2. Dinamika ketenagakerjaan, yang diukur melalui perkembangan angkatan kerja, tingkat pengangguran, struktur pekerjaan formal dan informal, intensitas kerja, serta perubahan komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan.

Periode analisis dalam penelitian ini mencakup rentang waktu sekitar satu dekade, yaitu dari pertengahan tahun 2010-an hingga pertengahan tahun 2020-an, yang mencerminkan fase perkembangan industri pengolahan nikel di kawasan IMIP.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling melengkapi, yaitu analisis deskriptif, analisis before–after, serta analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

3.3.1 Analisis Deskriptif Ekonomi Regional

Tahap pertama analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan perkembangan ekonomi regional di Morowali dan Sulawesi Tengah. Analisis ini meliputi:

- perkembangan laju pertumbuhan ekonomi
- perubahan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB
- perkembangan pendapatan per kapita

Analisis deskriptif dilakukan dengan memanfaatkan grafik dan tabel statistik untuk menggambarkan dinamika perubahan ekonomi dalam periode penelitian.

3.3.2 Analisis *Before–After* Industrialisasi

Untuk mengidentifikasi perubahan struktural yang terjadi setelah perkembangan kawasan industri IMIP, penelitian ini menggunakan pendekatan before–after analysis. Pendekatan ini membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah berkembangnya kawasan industri.

Model analisis yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Growth_t = \alpha + \beta IMIP_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

di mana:

- $Growth_t$ adalah laju pertumbuhan PDRB daerah
- $IMIP_t$ adalah variabel dummy yang bernilai 0 untuk periode sebelum berkembangnya IMIP dan 1 untuk periode setelah berkembangnya IMIP
- β menunjukkan perubahan rata-rata pertumbuhan ekonomi setelah perkembangan kawasan industri

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya perubahan struktural dalam dinamika pertumbuhan ekonomi daerah setelah ekspansi industri pengolahan nikel.

3.3.3 Analisis Elastisitas Ketenagakerjaan

Selain menganalisis pertumbuhan ekonomi, penelitian ini juga mengukur hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja melalui analisis employment elasticity of growth.

Elastisitas kesempatan kerja dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E = \frac{\% \Delta Employment}{\% \Delta GDP} \quad (2)$$

di mana:

- E adalah elastisitas kesempatan kerja
- $\% \Delta Employment$ adalah persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja
- $\% \Delta GDP$ adalah persentase perubahan output ekonomi

Nilai elastisitas ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja baru.

3.3.4 Analisis Multiplier Ketenagakerjaan

Untuk memahami dampak yang lebih luas dari industrialisasi terhadap perekonomian regional, penelitian ini juga menggunakan pendekatan multiplier effect dalam penciptaan lapangan kerja.

Multiplier ketenagakerjaan menggambarkan jumlah pekerjaan tambahan yang tercipta di sektor ekonomi lain sebagai akibat dari pertumbuhan sektor industri utama. Dalam konteks kawasan industri IMIP, multiplier ini mencakup:

1. pekerjaan langsung di sektor industri pengolahan
2. pekerjaan tidak langsung di sektor pendukung seperti logistik dan konstruksi
3. pekerjaan yang tercipta akibat peningkatan konsumsi rumah tangga pekerja industri

Analisis multiplier dilakukan dengan mengamati perkembangan sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas industri di wilayah penelitian.

IV. Transformasi Ekonomi Kabupaten Morowali

Perkembangan IMIP dalam satu dekade terakhir telah memicu perubahan ekonomi yang sangat signifikan di Kabupaten Morowali dan Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan. Industrialisasi berbasis hilirisasi nikel telah mengubah struktur ekonomi daerah, mempercepat pertumbuhan ekonomi regional, serta meningkatkan posisi Indonesia dalam rantai nilai global industri logam dan baterai kendaraan listrik.

Transformasi ini tidak hanya terlihat dari lonjakan investasi industri pengolahan, tetapi

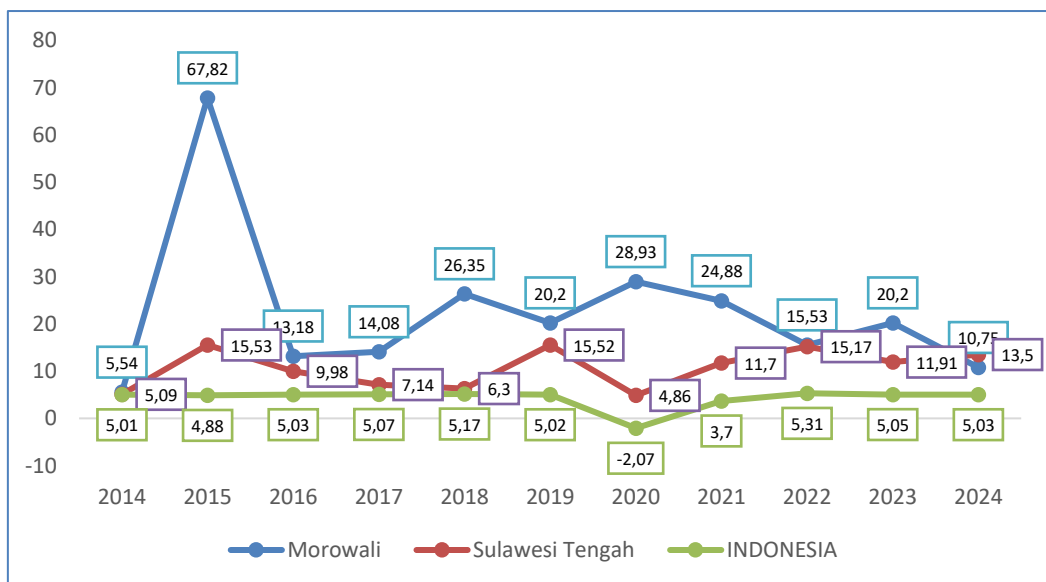
juga dari perubahan indikator makroekonomi daerah seperti pertumbuhan PDRB, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap struktur ekonomi, serta peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Bagian ini menganalisis secara empiris dinamika tersebut dengan menelaah perkembangan ekonomi Morowali sebelum dan sesudah berkembangnya kawasan industri IMIP.

4.1 Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Morowali

Salah satu indikator paling jelas dari dampak industrialisasi di Morowali adalah percepatan pertumbuhan ekonomi yang jauh melampaui rata-rata nasional. Data menunjukkan bahwa sejak pertengahan dekade 2010-an, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Morowali mengalami lonjakan yang sangat tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah maupun Indonesia secara keseluruhan.

Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Morowali mencapai sekitar 67,82 persen, jauh melampaui pertumbuhan Sulawesi Tengah yang sekitar 15,53 persen dan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sekitar 4,88 persen. Lonjakan tersebut berkaitan erat dengan fase awal ekspansi industri pengolahan nikel di kawasan IMIP yang mulai beroperasi secara besar-besaran pada periode tersebut.

Selain lonjakan pada fase awal pembangunan industri, pertumbuhan ekonomi Morowali juga menunjukkan dinamika yang relatif tinggi dalam beberapa tahun berikutnya. Pada tahun 2018 pertumbuhan mencapai 26,35 persen, kemudian tetap berada pada tingkat tinggi dalam beberapa tahun setelahnya. Bahkan setelah pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi nasional pada tahun 2020, Morowali tetap mencatat pertumbuhan positif yang relatif tinggi.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Morowali, PDRB Sulawesi Tengah, dan PDB Indonesia (dalam Persen)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspansi industri pengolahan nikel memiliki dampak yang sangat besar terhadap perekonomian regional. Industrialisasi di Morowali tidak hanya menciptakan aktivitas manufaktur baru, tetapi juga memicu ekspansi sektor-sektor ekonomi lain seperti konstruksi, perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung industri.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Morowali secara konsisten berada jauh di atas rata-rata provinsi maupun nasional. Dalam perspektif teori New Economic Geography (Krugman), fenomena ini mencerminkan munculnya pusat aglomerasi industri baru yang memiliki daya tarik investasi dan tenaga kerja yang sangat kuat.

Aglomerasi industri di Morowali menciptakan efek ekonomi yang saling memperkuat. Ketika industri pengolahan berkembang dalam satu kawasan terpadu, biaya logistik menurun, rantai pasok menjadi lebih efisien, dan pasar tenaga kerja industri menjadi semakin luas. Hal ini pada akhirnya meningkatkan produktivitas ekonomi regional secara keseluruhan.

4.2 Kontribusi Morowali terhadap Ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah

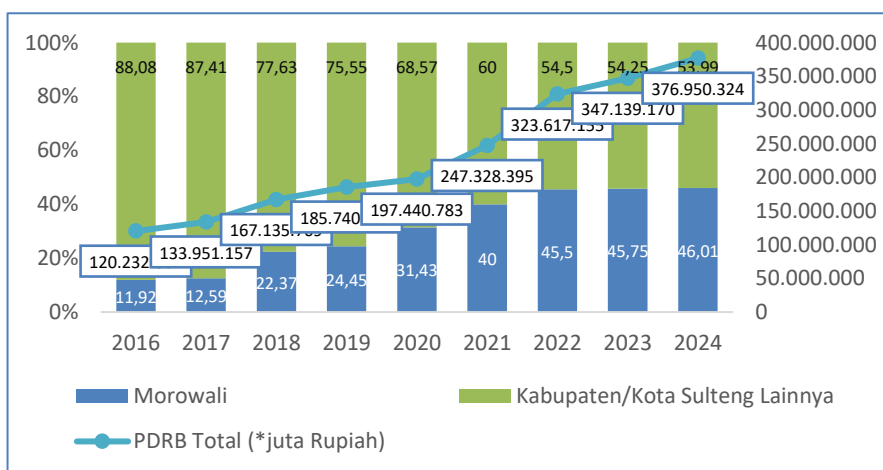
Transformasi ekonomi Morowali tidak hanya berdampak pada tingkat kabupaten, tetapi juga mengubah struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah secara signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi Morowali terhadap total PDRB provinsi meningkat secara drastis.

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2016 kontribusi Morowali terhadap PDRB Sulawesi Tengah hanya sekitar 11,92 persen. Namun seiring dengan ekspansi industri pengolahan nikel di kawasan IMIP, kontribusi tersebut meningkat secara konsisten hingga mencapai lebih dari 46 persen pada tahun 2024.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Morowali telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi utama di Sulawesi Tengah. Dalam waktu kurang dari satu dekade, kabupaten ini bertransformasi dari wilayah ekonomi perifer menjadi motor utama perekonomian provinsi.

Selain peningkatan kontribusi Morowali, grafik tersebut juga menunjukkan peningkatan pesat nilai total PDRB Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan. Nilai PDRB provinsi meningkat dari sekitar Rp120 triliun pada tahun 2016 menjadi hampir Rp377 triliun pada tahun 2024.

Lonjakan kontribusi Morowali terhadap ekonomi provinsi menunjukkan adanya fenomena spatial concentration of growth, yaitu konsentrasi pertumbuhan ekonomi pada wilayah tertentu yang menjadi pusat aktivitas industri. Dalam banyak kasus industrialisasi di dunia, pusat pertumbuhan seperti ini sering kali menjadi katalis bagi pembangunan regional yang lebih luas.



Gambar 2. Kontribusi PDRB Kabupaten Morowali terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tengah (dalam Persen dan Jutaan Rupiah)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Namun di sisi lain, konsentrasi pertumbuhan ekonomi pada satu wilayah juga dapat menimbulkan tantangan ketimpangan spasial antar wilayah dalam provinsi. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pembangunan daerah untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi Morowali dapat menyebar ke wilayah lain melalui peningkatan konektivitas ekonomi dan pengembangan sektor pendukung.

4.3 Perubahan Struktur Ekonomi: Dari Ekstraksi menuju Industrialisasi

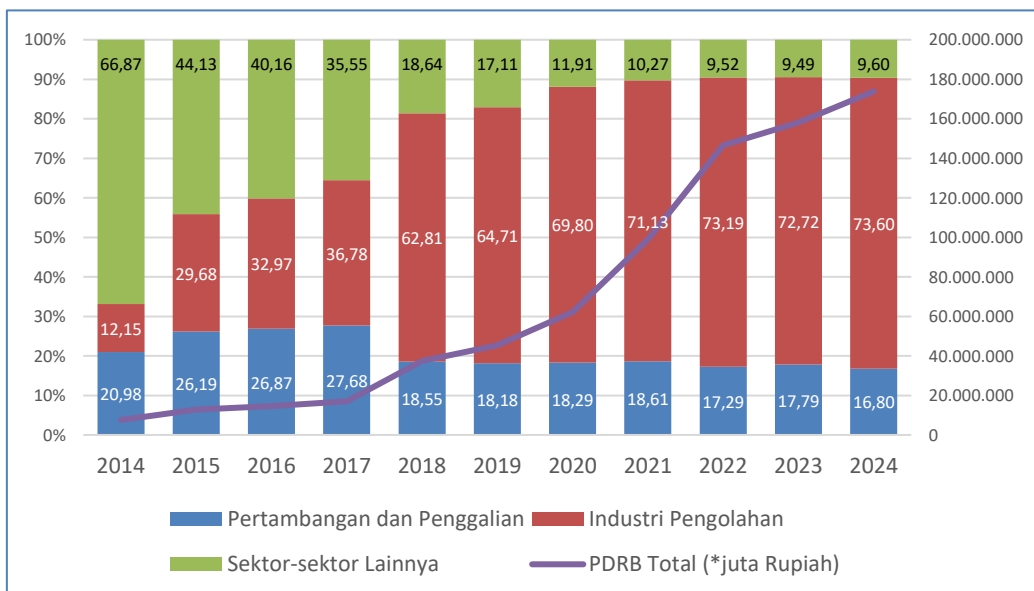
Transformasi paling mendasar yang terjadi di Morowali adalah perubahan struktur ekonomi dari dominasi sektor ekstraktif menuju dominasi sektor industri pengolahan. Sebelum berkembangnya kawasan industri IMIP, perekonomian Morowali masih sangat bergantung pada aktivitas pertambangan dan sektor primer lainnya.

Namun sejak akhir dekade 2010-an, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Morowali meningkat secara sangat signifikan. Data menunjukkan bahwa kontribusi industri pengolahan meningkat dari sekitar 29,68 persen pada tahun 2015 menjadi lebih dari 73 persen pada tahun 2024.

Sebaliknya, kontribusi sektor pertambangan mengalami penurunan relatif dalam struktur ekonomi daerah. Hal ini tidak berarti bahwa aktivitas pertambangan menurun, tetapi menunjukkan bahwa nilai tambah ekonomi semakin banyak dihasilkan pada tahap pengolahan industri dibandingkan pada tahap ekstraksi bahan mentah.

Perubahan struktur ekonomi ini mencerminkan keberhasilan strategi hilirisasi sumber daya alam yang bertujuan meningkatkan nilai tambah domestik. Bijih nikel yang sebelumnya diekspor sebagai bahan mentah kini diproses di dalam negeri menjadi berbagai produk industri seperti nikel pig iron, feronikel, dan stainless steel.

Dalam literatur ekonomi pembangunan, perubahan seperti ini sering disebut sebagai proses *resource-based industrialization*, yaitu strategi pembangunan industri yang memanfaatkan keunggulan sumber daya alam sebagai basis pengembangan sektor manufaktur.



Gambar 3. Struktur PDRB Kabupaten Morowali menurut sektor (dalam Persen)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Transformasi struktural semacam ini sangat penting bagi negara berkembang karena memungkinkan peningkatan produktivitas ekonomi secara signifikan. Industri pengolahan umumnya memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer, sehingga pergeseran aktivitas ekonomi menuju sektor industri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

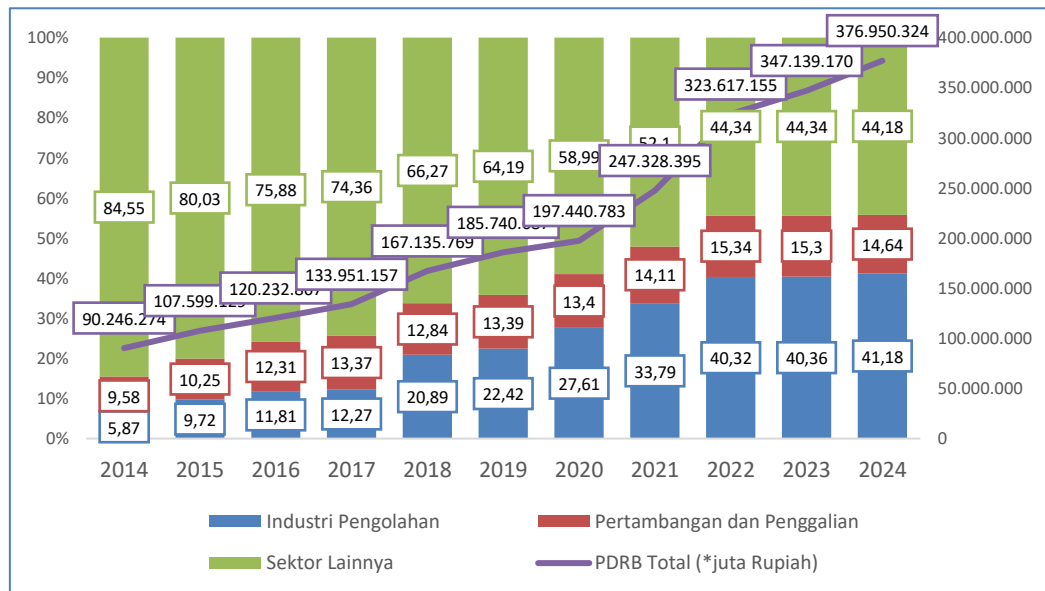
4.4 Dampak terhadap Struktur Ekonomi Provinsi

Perkembangan industri pengolahan di Morowali tidak hanya mengubah struktur ekonomi kabupaten, tetapi juga mengubah struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor industri pengolahan menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB provinsi.

Pada tahun 2014, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Sulawesi Tengah masih relatif kecil, sekitar 5,87 persen. Namun pada tahun 2024 kontribusinya meningkat menjadi lebih dari 41 persen, menjadikannya sektor ekonomi terbesar di provinsi tersebut.

Sebaliknya, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kecenderungan relatif menurun dalam struktur ekonomi provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis pengolahan mineral telah mengubah karakter ekonomi Sulawesi Tengah dari ekonomi berbasis ekstraksi menuju ekonomi berbasis industri.

Perubahan struktur ekonomi ini menunjukkan bahwa strategi hilirisasi mineral tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga pada tingkat regional. Industrialisasi di Morowali telah menciptakan efek transformasi ekonomi yang lebih luas bagi Sulawesi Tengah.



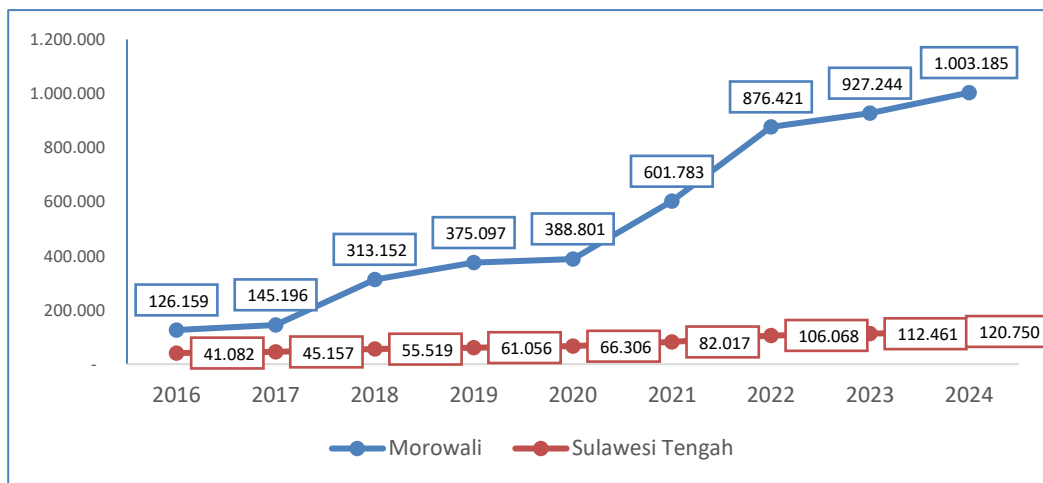
Gambar 4. Struktur PDRB Provinsi Sulawesi Tengah menurut sektor (dalam Persen dan Jutaan Rupiah)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

4.5 Peningkatan Pendapatan Per Kapita

Salah satu dampak paling nyata dari pertumbuhan ekonomi yang pesat di Morowali adalah peningkatan signifikan dalam pendapatan per kapita masyarakat. Data menunjukkan bahwa PDRB per kapita Morowali meningkat secara sangat tajam dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2016, PDRB per kapita Morowali masih sekitar Rp126 juta per tahun. Namun pada tahun 2024 angka tersebut meningkat menjadi lebih dari Rp1 miliar per tahun. Kenaikan ini mencerminkan lonjakan aktivitas ekonomi industri yang sangat besar di wilayah tersebut.



Gambar 5. PDRB per Kapita Morowali dan Sulawesi Tengah (dalam Jutaan Rupiah)

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Sebagai perbandingan, PDRB per kapita Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun yang sama berada pada kisaran sekitar Rp120 juta per tahun, jauh lebih rendah dibandingkan Morowali.

Perbedaan yang sangat besar antara Morowali dan rata-rata provinsi menunjukkan dampak ekonomi yang luar biasa dari industrialisasi berbasis pengolahan nikel. Morowali kini menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat pendapatan per kapita tertinggi di Indonesia.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa indikator PDRB per kapita tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan secara merata di masyarakat. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut mengenai dampak sosial dan distribusi manfaat pembangunan tetap diperlukan untuk memahami implikasi industrialisasi secara lebih komprehensif.

4.6 Analisis Ekonometrik Dampak IMIP: Pendekatan Before–After

Untuk melengkapi analisis deskriptif sebelumnya, penelitian ini juga melakukan estimasi ekonometrik sederhana dengan pendekatan before–after analysis guna menguji apakah perkembangan IMIP berkorelasi dengan percepatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Morowali.

Pendekatan ini membandingkan dinamika pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah ekspansi industri IMIP. Periode sebelum IMIP diwakili oleh tahun 2014, ketika kawasan industri belum berkembang secara signifikan, sementara periode setelah IMIP diwakili oleh rentang waktu 2015–2024 ketika investasi smelter dan industri pengolahan nikel mulai beroperasi dalam skala besar.

Model regresi yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Growth_t = \alpha + \beta IMIP_t + \varepsilon_t \quad (3)$$

di mana *Growth* merupakan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Morowali dan IMIP merupakan variabel dummy yang bernilai 0 untuk periode sebelum IMIP dan 1 untuk periode

setelah IMIP berkembang.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa perkembangan IMIP berkorelasi positif dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Growth_t = 5,54 + 18,65(IMIP_t) \quad (4)$$

Koefisien konstanta sebesar 5,54 mencerminkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Morowali pada periode sebelum berkembangnya IMIP. Sementara itu, koefisien variabel dummy IMIP sebesar 18,65 menunjukkan bahwa setelah kawasan industri tersebut berkembang, laju pertumbuhan ekonomi Morowali meningkat rata-rata sekitar 18,65 poin persentase dibandingkan periode sebelumnya.

Secara agregat, rata-rata pertumbuhan ekonomi Morowali meningkat dari 5,54 persen pada periode sebelum IMIP menjadi sekitar 24,19 persen pada periode setelah IMIP berkembang. Lonjakan ini menunjukkan adanya perubahan struktural yang sangat signifikan dalam dinamika ekonomi daerah.

Temuan ini konsisten dengan analisis grafik sebelumnya yang memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Morowali secara konsisten berada jauh di atas rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah maupun rata-rata nasional sejak pertengahan dekade 2010-an. Industrialisasi berbasis pengolahan nikel yang berkembang di kawasan IMIP telah menciptakan pusat aglomerasi ekonomi baru yang mampu mendorong ekspansi produksi, peningkatan investasi, serta pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pendukung.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, hasil ini juga mendukung argumen klasik mengenai peran sektor industri dalam mendorong transformasi struktural ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembangunan Lewis (1954) dan Kuznets (1966), pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer menuju sektor industri pengolahan biasanya diikuti oleh peningkatan produktivitas dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, hasil analisis before-after ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Jumlah observasi pada periode sebelum IMIP relatif terbatas sehingga estimasi ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya perubahan struktural ekonomi daripada sebagai bukti kausal yang sepenuhnya definitif. Namun demikian, kombinasi antara bukti statistik dan analisis deskriptif yang telah disajikan sebelumnya memberikan indikasi kuat bahwa perkembangan IMIP telah menjadi faktor utama yang mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Morowali dalam satu dekade terakhir.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi hilirisasi sumber daya alam melalui pembangunan kawasan industri terpadu dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong transformasi ekonomi daerah. Morowali menunjukkan bagaimana industrialisasi berbasis sumber daya dapat mengubah struktur ekonomi lokal dalam waktu relatif singkat dan menjadikannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia.

4.7 Morowali sebagai Episentrum Industrialisasi Baru

Secara keseluruhan, data empiris menunjukkan bahwa perkembangan Indonesia Morowali Industrial Park telah mendorong transformasi ekonomi yang sangat signifikan di Kabupaten Morowali dan Provinsi Sulawesi Tengah. Pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, perubahan struktur ekonomi menuju industri pengolahan, serta peningkatan pendapatan per kapita merupakan indikator kuat dari proses transformasi struktural yang sedang berlangsung.

Dalam perspektif ekonomi politik pembangunan, Morowali dapat dipahami sebagai contoh penting dari bagaimana kebijakan industri dan strategi hilirisasi sumber daya alam dapat

mengubah struktur ekonomi daerah dalam waktu relatif singkat. Melalui pembangunan kawasan industri terpadu, pemerintah berhasil menciptakan pusat aglomerasi industri baru yang memiliki daya tarik investasi global.

Namun keberhasilan transformasi ekonomi ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan keberlanjutan pembangunan, pengembangan sumber daya manusia, serta integrasi ekonomi lokal dalam rantai nilai industri. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang industrialisasi Morowali akan sangat bergantung pada kemampuan kebijakan publik untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat diterjemahkan menjadi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

V. Dinamika Ketenagakerjaan dan Transformasi Sosial

Perkembangan IMIP tidak hanya membawa perubahan besar pada struktur ekonomi daerah, tetapi juga memicu transformasi signifikan dalam dinamika ketenagakerjaan. Industrialisasi berbasis hilirisasi nikel menciptakan permintaan tenaga kerja dalam skala besar, meningkatkan partisipasi angkatan kerja, serta mengubah komposisi pekerjaan dari sektor informal menuju sektor formal industri.

Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat Kabupaten Morowali, tetapi juga memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tengah secara lebih luas. Kawasan industri IMIP telah menjadi magnet bagi migrasi tenaga kerja dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menciptakan perubahan struktural dalam pasar kerja regional.

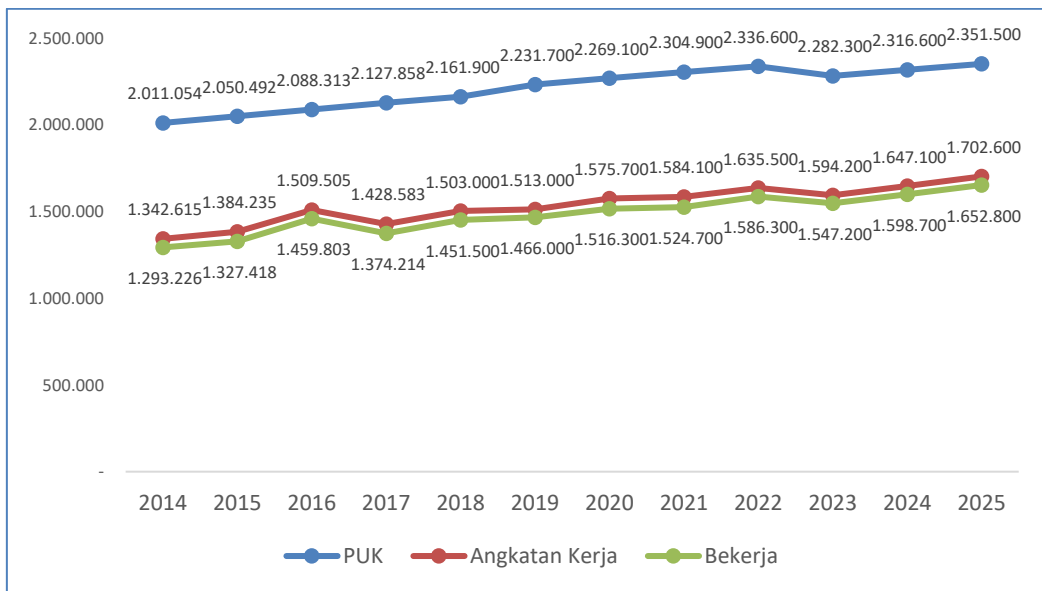
Bagian ini menganalisis dinamika tersebut melalui beberapa indikator utama, yaitu perkembangan angkatan kerja, tingkat pengangguran, struktur pekerjaan formal dan informal, intensitas kerja, serta perubahan komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan.

5.1 Perkembangan Angkatan Kerja di Sulawesi Tengah

Perkembangan ekonomi yang pesat di Sulawesi Tengah dalam satu dekade terakhir telah diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk usia kerja serta ekspansi angkatan kerja. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di provinsi ini meningkat secara konsisten dari sekitar 2,01 juta orang pada tahun 2014 menjadi lebih dari 2,35 juta orang pada tahun 2025.

Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, jumlah angkatan kerja juga meningkat dari sekitar 1,34 juta orang pada tahun 2014 menjadi sekitar 1,70 juta orang pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang memasuki pasar tenaga kerja sebagai respon terhadap meningkatnya peluang kerja yang diciptakan oleh ekspansi ekonomi regional.

Jumlah penduduk yang bekerja juga menunjukkan tren meningkat dari sekitar 1,29 juta orang pada tahun 2014 menjadi lebih dari 1,65 juta orang pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Sulawesi Tengah relatif mampu menyerap tambahan tenaga kerja yang masuk ke pasar kerja.



Gambar 6. Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja, dan Penduduk Bekerja Provinsi Sulawesi Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Perkembangan ini menunjukkan bahwa ekspansi industri di wilayah seperti Morowali telah berkontribusi pada peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja di tingkat provinsi. Kawasan industri IMIP, yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar pada sektor manufaktur dan sektor pendukungnya, menjadi salah satu faktor penting yang mendorong dinamika tersebut.

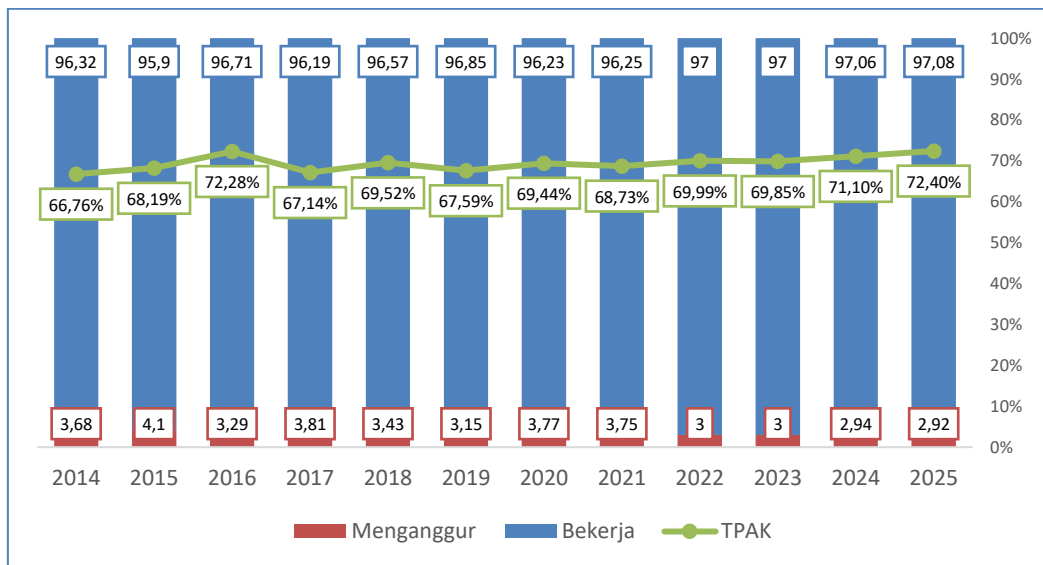
5.2 Tingkat Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja

Selain meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja, perkembangan ekonomi di Sulawesi Tengah juga tercermin dalam relatif rendahnya tingkat pengangguran terbuka di provinsi tersebut. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Tengah selama periode 2014–2025 relatif stabil pada kisaran sekitar 3 hingga 4 persen, bahkan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2014 tingkat pengangguran tercatat sekitar 3,68 persen, kemudian menurun menjadi sekitar 2,92 persen pada tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja regional relatif mampu menyerap tambahan tenaga kerja yang masuk ke dalam angkatan kerja.

Di sisi lain, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga menunjukkan tren meningkat. TPAK meningkat dari sekitar 66,76 persen pada tahun 2014 menjadi sekitar 72,40 persen pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk usia kerja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Peningkatan TPAK sering kali berkaitan dengan meningkatnya peluang kerja di suatu wilayah. Ketika kesempatan kerja meningkat, lebih banyak penduduk yang terdorong untuk memasuki pasar tenaga kerja. Dalam konteks Sulawesi Tengah, ekspansi industri di Morowali menjadi salah satu faktor yang memperkuat dinamika tersebut.

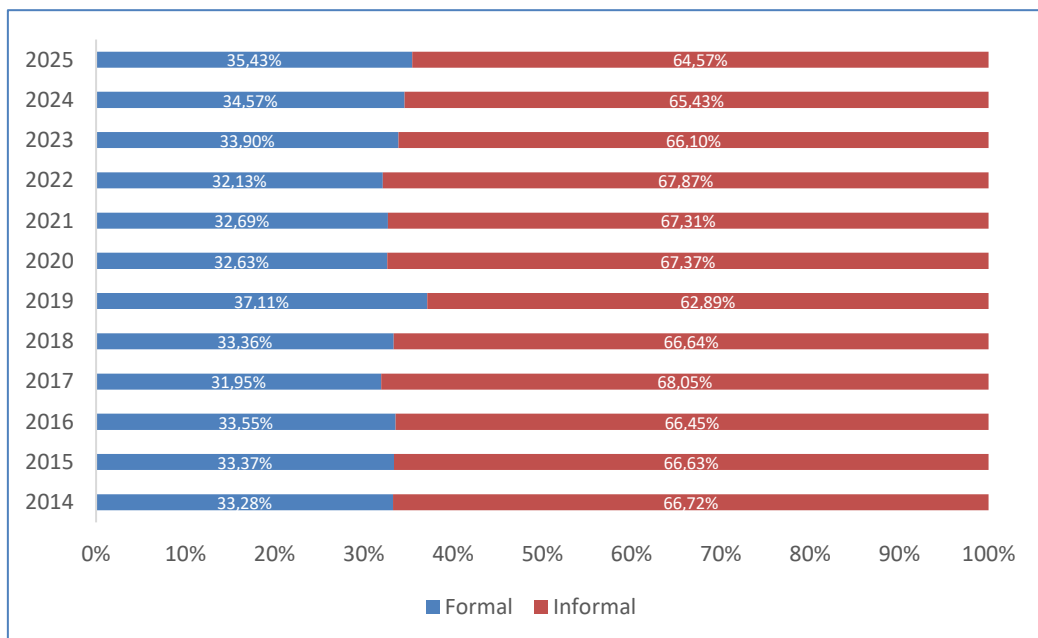


Gambar 7. Penduduk Bekerja, Menganggur, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Sulawesi Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

5.3 Struktur Pekerjaan Formal dan Informal

Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas transformasi ekonomi adalah perubahan komposisi pekerjaan formal dan informal. Secara umum, sektor formal biasanya menawarkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, stabilitas kerja yang lebih baik, serta akses terhadap perlindungan sosial bagi pekerja.



Gambar 8. Proporsi Pekerja Formal dan Informal Provinsi Sulawesi Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Di Sulawesi Tengah, proporsi pekerja formal menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, proporsi pekerja formal sekitar 33,28 persen, sementara pekerja informal mencapai sekitar 66,72 persen. Namun pada tahun 2025, proporsi pekerja formal meningkat menjadi sekitar 35,43 persen.

Meskipun peningkatannya relatif gradual, tren ini menunjukkan adanya proses formalization of employment yang berkaitan dengan berkembangnya sektor industri dan jasa modern di wilayah tersebut.

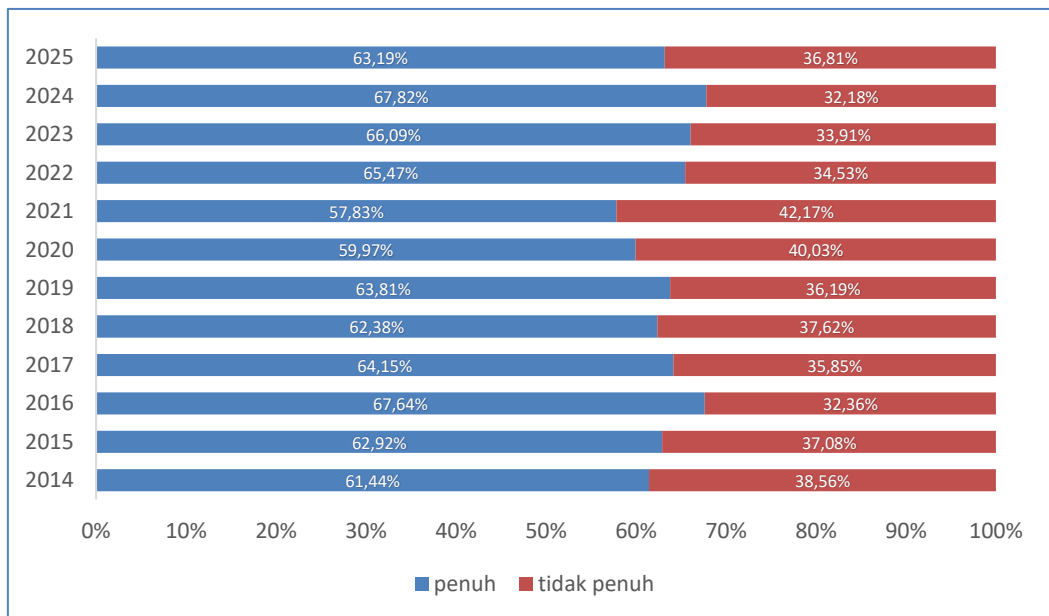
Industrialisasi yang terjadi di Morowali melalui kawasan IMIP memiliki peran penting dalam proses ini. Industri pengolahan biasanya memerlukan hubungan kerja formal dengan struktur organisasi yang lebih jelas, sehingga mendorong peningkatan proporsi pekerja formal dibandingkan sektor informal tradisional.

5.4 Intensitas Kerja: Pekerjaan Penuh Waktu

Selain struktur formal-informal, indikator lain yang penting dalam menilai kualitas pekerjaan adalah intensitas kerja, yaitu apakah pekerja bekerja penuh waktu atau tidak penuh waktu.

Data menunjukkan bahwa proporsi pekerja penuh waktu di Sulawesi Tengah relatif meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014 sekitar 61,44 persen pekerja bekerja penuh waktu, sementara pada tahun 2025 proporsi tersebut meningkat menjadi sekitar 63,19 persen.

Sebaliknya, proporsi pekerja tidak penuh waktu menunjukkan kecenderungan menurun.



Gambar 9. Proporsi Pekerja Penuh Waktu dan Tidak Penuh Waktu Provinsi Sulawesi Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Perubahan ini mengindikasikan adanya peningkatan kualitas pekerjaan di pasar tenaga kerja regional. Industri manufaktur dan sektor jasa modern umumnya membutuhkan tenaga kerja penuh waktu dengan jam kerja yang lebih stabil dibandingkan sektor informal tradisional.

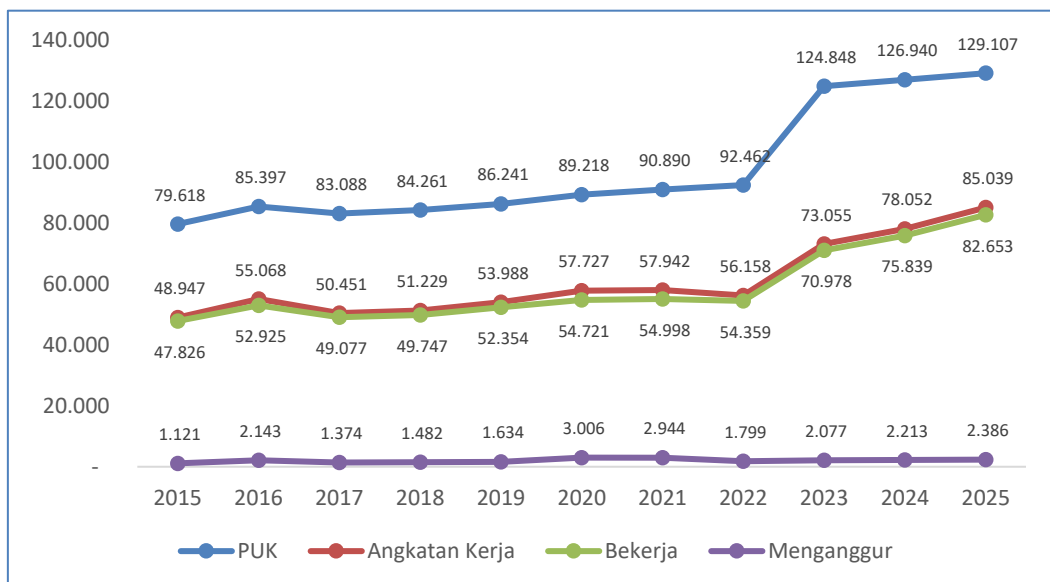
5.5 Transformasi Pasar Tenaga Kerja di Morowali

Transformasi ketenagakerjaan yang paling signifikan terlihat di Kabupaten Morowali sebagai lokasi utama kawasan industri IMIP. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di Morowali meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah ekspansi industri pengolahan nikel.

Jumlah penduduk usia kerja meningkat dari sekitar 79 ribu orang pada tahun 2015 menjadi lebih dari 129 ribu orang pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan dinamika migrasi tenaga kerja yang cukup besar ke wilayah tersebut.

Jumlah angkatan kerja juga meningkat secara signifikan, dari sekitar 48 ribu orang pada tahun 2015 menjadi sekitar 85 ribu orang pada tahun 2025. Pada periode yang sama, jumlah penduduk yang bekerja meningkat dari sekitar 47 ribu orang menjadi lebih dari 82 ribu orang.

Lonjakan tersebut menunjukkan bahwa ekspansi industri di Morowali telah menciptakan permintaan tenaga kerja yang sangat besar, tidak hanya dari masyarakat lokal tetapi juga dari pekerja migran dari berbagai daerah.



Gambar 10. Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja, Bekerja dan Menganggur Kabupaten Morowali

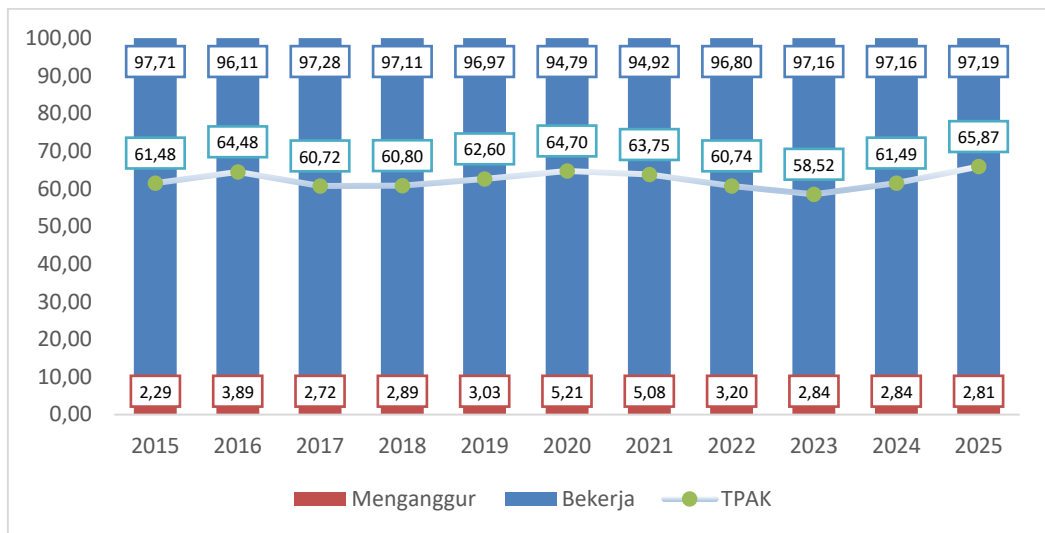
Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

5.6 Tingkat Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja di Morowali

Perkembangan industri di Morowali juga tercermin dalam tingkat pengangguran yang relatif rendah. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Morowali selama periode 2015–2025 berada pada kisaran sekitar 2 hingga 5 persen, dengan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja di Morowali juga relatif tinggi, berkisar antara sekitar 60 hingga 65 persen selama periode tersebut.

Tingginya partisipasi angkatan kerja ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal maupun pendatang memiliki insentif yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkembang di kawasan industri.



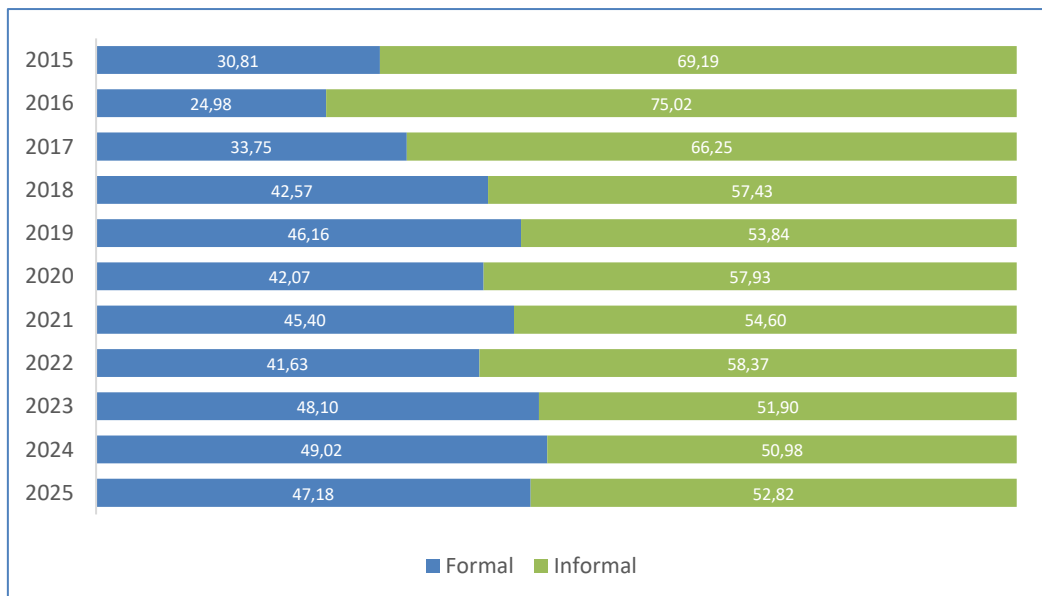
Gambar 11. Proporsi Angkatan Kerja, Bekerja, Menganggur dan TPAK Kabupaten Morowali

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

5.7 Formalisasi Pekerjaan di Morowali

Transformasi ketenagakerjaan di Morowali juga terlihat dari perubahan struktur pekerjaan formal dan informal. Pada awal periode industrialisasi, sebagian besar pekerja di Morowali masih berada dalam sektor informal.

Namun seiring berkembangnya industri pengolahan, proporsi pekerjaan formal meningkat secara signifikan. Data menunjukkan bahwa proporsi pekerja formal meningkat dari sekitar 30,81 persen pada tahun 2015 menjadi sekitar 49,02 persen pada tahun 2024.



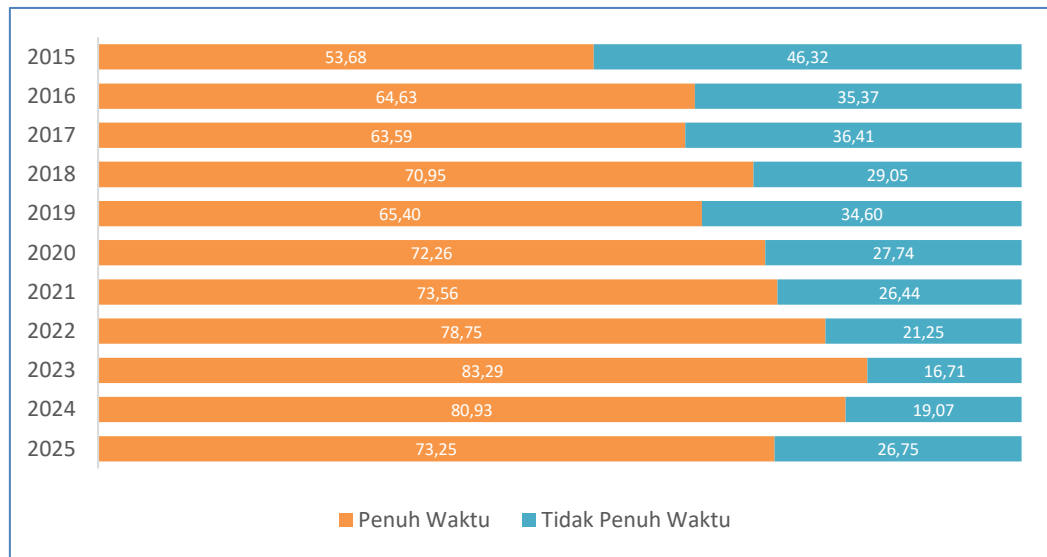
Gambar 12. Proporsi Pekerja Formal dan Informal Kabupaten Morowali

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

Peningkatan ini menunjukkan bahwa industrialisasi telah menciptakan peluang kerja yang lebih stabil dan terstruktur, sekaligus meningkatkan kualitas pekerjaan di wilayah tersebut.

5.8 Intensitas Kerja di Morowali

Perubahan lain yang terlihat adalah peningkatan proporsi pekerja penuh waktu di Morowali. Data menunjukkan bahwa proporsi pekerja penuh waktu meningkat dari sekitar 53,68 persen pada tahun 2015 menjadi lebih dari 73 persen pada tahun 2025.



Gambar 13. Proporsi Pekerja Penuh Waktu dan Tidak Penuh Waktu Kabupaten Morowali

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

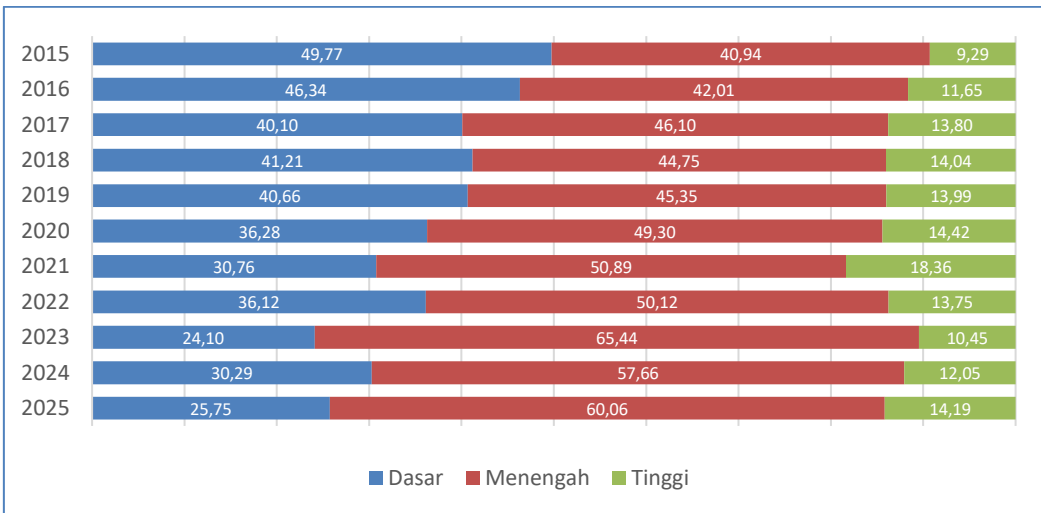
Peningkatan ini mencerminkan perubahan struktur pekerjaan menuju pekerjaan industri yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan informal atau musiman.

5.9 Perubahan Struktur Pendidikan Tenaga Kerja

Transformasi ekonomi juga berdampak pada komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Data menunjukkan bahwa proporsi pekerja dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Di Morowali, proporsi pekerja dengan pendidikan menengah meningkat secara signifikan dan menjadi kelompok terbesar dalam struktur tenaga kerja.

Perubahan ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan keterampilan dalam industri pengolahan modern yang berkembang di kawasan IMIP.



Gambar 14. Proporsi Pekerja Menurut Pendidikan Kabupaten Morowali

Sumber: Diolah dari berbagai publikasi BPS (Muhyiddin et al., 2026)

5.10 Elastisitas Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator penting untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi adalah elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (*employment elasticity of growth*). Indikator ini mengukur sejauh mana pertumbuhan output ekonomi mampu menciptakan tambahan kesempatan kerja. Secara umum, elastisitas dihitung sebagai rasio antara pertumbuhan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Secara matematis, elastisitas kesempatan kerja dapat dinyatakan sebagai:

$$E = \frac{\% \Delta \text{Employment}}{\% \Delta \text{GDP}} \quad (6)$$

di mana:

- E = elastisitas kesempatan kerja
- $\% \Delta \text{Employment}$ = persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja
- $\% \Delta \text{GDP}$ = persentase perubahan output ekonomi

Dalam konteks Morowali, perkembangan industri pengolahan nikel telah memicu pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada Bab sebelumnya. Pada saat yang sama, jumlah tenaga kerja yang bekerja di wilayah tersebut juga mengalami peningkatan signifikan.

Berdasarkan data ketenagakerjaan Kabupaten Morowali, jumlah penduduk yang bekerja meningkat dari sekitar 47.826 orang pada tahun 2015 menjadi sekitar 82.653 orang pada tahun 2025. Artinya terjadi peningkatan sekitar 72,8 persen dalam jumlah tenaga kerja yang bekerja selama periode tersebut.

Sementara itu, dalam periode yang relatif sama nilai PDRB Morowali meningkat lebih dari tiga kali lipat, yang mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi akibat ekspansi industri pengolahan.

Dengan menggunakan pendekatan sederhana, elastisitas kesempatan kerja di Morowali

dapat diperkirakan berada pada kisaran 0,20–0,30. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen di Morowali berkorelasi dengan peningkatan kesempatan kerja sekitar 0,2–0,3 persen.

Nilai elastisitas yang relatif rendah dibandingkan sektor padat karya tradisional menunjukkan karakteristik khas industri pengolahan berbasis teknologi menengah, seperti industri logam dan smelter nikel. Industri semacam ini memiliki produktivitas tinggi tetapi tidak selalu menyerap tenaga kerja dalam proporsi yang sama besar dengan pertumbuhan output.

Fenomena ini konsisten dengan literatur pembangunan industri yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur modern sering kali memiliki output multiplier yang tinggi tetapi employment multiplier yang relatif lebih moderat dibandingkan sektor jasa atau industri padat karya.

5.11 Multiplier Penciptaan Lapangan Kerja

Selain menciptakan lapangan kerja secara langsung, industri pengolahan juga memiliki dampak tidak langsung terhadap penciptaan pekerjaan melalui mekanisme *multiplier effect* dalam perekonomian regional.

Dalam ekonomi regional, multiplier ketenagakerjaan biasanya terjadi melalui tiga saluran utama:

1. *Direct employment*, tenaga kerja yang bekerja langsung di sektor industri pengolahan.
2. *Indirect employment*, tenaga kerja yang bekerja di sektor pendukung seperti logistik, transportasi, konstruksi, dan perdagangan.
3. *Induced employment*, tenaga kerja yang tercipta akibat peningkatan konsumsi rumah tangga dari pekerja industri.

Perkembangan kawasan industri IMIP di Morowali telah menciptakan ketiga jenis efek tersebut. Industri pengolahan nikel membutuhkan tenaga kerja tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga dalam berbagai aktivitas pendukung seperti pengangkutan bahan baku, pembangunan infrastruktur industri, serta penyediaan berbagai layanan jasa bagi pekerja.

Berdasarkan perkembangan jumlah tenaga kerja di Morowali, dapat diperkirakan bahwa setiap 1 pekerjaan di sektor industri pengolahan menghasilkan sekitar 1,5–2 pekerjaan tambahan di sektor lain dalam perekonomian lokal. Dengan kata lain, multiplier ketenagakerjaan industri di Morowali berada pada kisaran 2,5–3,0.

Artinya, jika sektor industri menciptakan satu pekerjaan baru, maka total pekerjaan yang tercipta dalam perekonomian regional dapat mencapai sekitar 2,5 hingga 3 pekerjaan setelah memperhitungkan efek tidak langsung dan efek konsumsi.

Multiplier ini menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi Morowali tidak hanya meningkatkan lapangan kerja di sektor industri, tetapi juga memicu ekspansi sektor perdagangan, jasa transportasi, perhotelan, serta usaha kecil dan menengah yang melayani kebutuhan pekerja industri.

VI. Diskusi: Morowali dalam Perspektif Ekonomi Politik Pembangunan

Transformasi ekonomi yang terjadi di Kabupaten Morowali dalam satu dekade terakhir merupakan salah satu fenomena pembangunan regional paling signifikan di Indonesia. Dalam waktu relatif singkat, wilayah yang sebelumnya dikenal sebagai daerah pertambangan dengan aktivitas ekonomi terbatas telah berkembang menjadi pusat industri pengolahan nikel terbesar di

dunia melalui IMIP.

Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan investasi dan aktivitas produksi, tetapi juga menunjukkan dinamika yang lebih kompleks dalam kerangka ekonomi politik pembangunan. Industrialisasi Morowali merupakan hasil interaksi antara kebijakan negara, investasi global, dinamika pasar komoditas strategis, serta transformasi struktur ekonomi lokal.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, fenomena ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: peran negara dalam industrialisasi, dinamika global dalam rantai nilai mineral strategis, dan implikasi transformasi struktural terhadap pasar tenaga kerja lokal.

6.1 Negara dan Strategi Hilirisasi Sumber Daya Alam

Salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan kawasan industri Morowali adalah kebijakan hilirisasi mineral yang diterapkan pemerintah Indonesia sejak pertengahan dekade 2010-an. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan nilai tambah sumber daya mineral melalui pengolahan domestik, sekaligus mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

Dalam kerangka ekonomi politik pembangunan, kebijakan hilirisasi mencerminkan upaya negara untuk mengubah posisi Indonesia dalam rantai nilai global. Selama bertahun-tahun, banyak negara berkembang menghadapi apa yang dikenal sebagai *resource curse*, yaitu kondisi di mana kekayaan sumber daya alam tidak selalu menghasilkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi fenomena tersebut, banyak ekonom pembangunan menekankan pentingnya strategi industrialisasi berbasis sumber daya. Hirschman (1958) menekankan konsep *linkage effects*, yaitu kemampuan sektor industri untuk menciptakan keterkaitan ekonomi ke sektor lain melalui rantai produksi. Sementara itu, Rodrik (2016) menekankan bahwa industrialisasi tetap menjadi salah satu jalur utama menuju transformasi struktural di negara berkembang.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan hilirisasi nikel merupakan contoh nyata dari pendekatan tersebut. Dengan melarang ekspor bijih nikel mentah dan mendorong pembangunan fasilitas pengolahan domestik, pemerintah menciptakan insentif bagi investasi besar dalam industri pengolahan logam.

IMIP di Morowali menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari kebijakan ini. Kawasan industri tersebut tidak hanya mengolah nikel menjadi produk antara seperti ferronickel dan nickel pig iron, tetapi juga menjadi bagian dari rantai pasok global industri baterai kendaraan listrik.

6.2 Morowali dan Rantai Nilai Global Mineral Strategis

Transformasi Morowali juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika global dalam permintaan mineral strategis, khususnya nikel. Dalam beberapa tahun terakhir, nikel menjadi komponen penting dalam produksi baterai kendaraan listrik, sehingga permintaan global terhadap komoditas ini meningkat secara signifikan.

Dalam perspektif ekonomi politik global, fenomena ini menunjukkan bagaimana daerah-daerah tertentu dapat mengalami percepatan pembangunan ketika terintegrasi ke dalam global value chains yang sedang berkembang.

IMIP menjadi bagian dari rantai pasok global industri baterai dan kendaraan listrik, yang melibatkan berbagai perusahaan multinasional serta jaringan produksi lintas negara. Integrasi ini memungkinkan Morowali menjadi salah satu pusat produksi nikel olahan terbesar di dunia.

Namun integrasi dalam rantai nilai global juga membawa implikasi strategis. Negara-negara berkembang sering menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa partisipasi dalam

rantai nilai global tidak hanya menghasilkan ekspansi produksi, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas teknologi domestik dan pengembangan industri hilir yang lebih luas.

Dalam konteks ini, keberhasilan industrialisasi Morowali dalam jangka panjang akan sangat bergantung pada kemampuan Indonesia untuk memperluas rantai nilai industri nikel ke tahap produksi yang lebih maju, seperti bahan baterai dan kendaraan listrik.

6.3 Transformasi Struktural dan Dinamika Pasar Tenaga Kerja

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan IMIP telah membawa perubahan signifikan dalam struktur pasar tenaga kerja di Morowali dan Sulawesi Tengah. Jumlah tenaga kerja yang bekerja meningkat secara signifikan, tingkat pengangguran relatif rendah, serta proporsi pekerjaan formal menunjukkan tren peningkatan.

Perubahan ini mencerminkan proses transformasi struktural, yaitu pergeseran tenaga kerja dari sektor berproduktifitas rendah menuju sektor dengan produktivitas lebih tinggi.

Menurut teori pembangunan klasik yang dikemukakan oleh Lewis (1954), proses industrialisasi memungkinkan tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional seperti pertanian menuju sektor industri modern yang lebih produktif. Pergeseran ini biasanya diikuti oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pendapatan masyarakat.

Dalam kasus Morowali, ekspansi industri pengolahan logam telah menciptakan permintaan tenaga kerja dalam jumlah besar, baik secara langsung di sektor industri maupun secara tidak langsung melalui sektor jasa dan perdagangan.

Analisis elastisitas ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Morowali memiliki korelasi positif dengan peningkatan kesempatan kerja, meskipun tingkat elastisitasnya relatif moderat. Hal ini mencerminkan karakteristik industri manufaktur modern yang memiliki produktivitas tinggi tetapi tidak selalu padat karya.

Di sisi lain, multiplier effect yang dihasilkan oleh aktivitas industri menunjukkan bahwa dampak penciptaan lapangan kerja tidak hanya terbatas pada sektor industri itu sendiri. Aktivitas ekonomi di sekitar kawasan industri telah menciptakan peluang kerja tambahan dalam berbagai sektor pendukung.

6.4 Industrialisasi Regional dan Ketimpangan Wilayah

Fenomena Morowali juga menimbulkan pertanyaan yang lebih luas dalam ekonomi pembangunan, yaitu bagaimana industrialisasi regional dapat memengaruhi distribusi pembangunan antar wilayah.

Dalam literatur ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi sering kali bersifat spatially uneven, di mana beberapa wilayah berkembang sangat cepat sementara wilayah lain tertinggal. Krugman (1991) menjelaskan bahwa konsentrasi aktivitas industri di suatu wilayah dapat menciptakan agglomeration economies, yaitu keuntungan ekonomi yang muncul dari kedekatan geografis antara perusahaan, tenaga kerja, dan infrastruktur.

Morowali menunjukkan karakteristik tersebut. Kawasan industri IMIP telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang menarik investasi, tenaga kerja, serta aktivitas ekonomi lainnya.

Di satu sisi, fenomena ini menciptakan peluang pembangunan bagi wilayah yang sebelumnya relatif tertinggal. Namun di sisi lain, konsentrasi aktivitas ekonomi juga dapat memperbesar ketimpangan antar wilayah jika tidak diimbangi dengan kebijakan pembangunan regional yang tepat.

Oleh karena itu, tantangan kebijakan ke depan adalah memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi di Morowali dapat menyebar ke wilayah yang lebih luas di Sulawesi Tengah dan kawasan Indonesia Timur.

6.5 Industrialisasi Berbasis Sumber Daya dan Pembangunan Berkelanjutan

Dalam perspektif ekonomi politik pembangunan, industrialisasi berbasis sumber daya sering dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan bagi negara berkembang. Di satu sisi, sumber daya alam dapat menjadi modal awal bagi industrialisasi. Namun di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada komoditas tertentu dapat menciptakan kerentanan ekonomi.

Pengalaman Morowali menunjukkan bahwa kebijakan yang tepat dapat mengubah sumber daya alam menjadi basis industrialisasi. Melalui kebijakan hilirisasi dan pembangunan kawasan industri, Indonesia berhasil meningkatkan nilai tambah domestik dari komoditas nikel.

Namun keberlanjutan transformasi ekonomi ini juga bergantung pada beberapa faktor penting, antara lain diversifikasi ekonomi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan inovasi teknologi domestik.

Tanpa langkah-langkah tersebut, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspansi industri komoditas berisiko mengalami perlambatan ketika kondisi pasar global berubah.

VII. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis transformasi ekonomi yang terjadi di Kabupaten Morowali dalam satu dekade terakhir melalui perkembangan IMIP. Dengan menggunakan perspektif ekonomi politik pembangunan, penelitian ini menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis hilirisasi nikel telah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan struktur ekonomi regional di Sulawesi Tengah.

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan kawasan industri IMIP telah menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi regional. Sejak pertengahan dekade 2010-an, Kabupaten Morowali mengalami lonjakan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan, jauh melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional maupun provinsi. Transformasi ini terutama didorong oleh ekspansi industri pengolahan nikel yang meningkatkan nilai tambah domestik dari sumber daya mineral strategis. Industrialisasi berbasis hilirisasi ini mengubah struktur ekonomi Morowali dari ekonomi berbasis ekstraksi primer menuju ekonomi industri manufaktur.

Temuan kedua menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tersebut diikuti oleh perubahan signifikan dalam dinamika pasar tenaga kerja. Jumlah penduduk usia kerja, angkatan kerja, serta tenaga kerja yang bekerja meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Tingkat pengangguran relatif rendah, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi industri di kawasan IMIP mampu menciptakan peluang kerja baru dalam skala besar.

Analisis elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Morowali memiliki hubungan positif dengan peningkatan kesempatan kerja, meskipun elastisitasnya relatif moderat. Hal ini mencerminkan karakteristik industri manufaktur modern yang memiliki produktivitas tinggi tetapi tidak selalu padat karya. Namun demikian, analisis multiplier menunjukkan bahwa industri pengolahan juga menciptakan

lapangan kerja tambahan melalui sektor-sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, konstruksi, serta berbagai layanan jasa yang berkembang di sekitar kawasan industri.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa industrialisasi di Morowali telah mendorong perubahan struktur pekerjaan menuju pekerjaan yang lebih formal dan stabil. Proporsi pekerja formal di Morowali meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sementara proporsi pekerja penuh waktu juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi industri tidak hanya meningkatkan jumlah pekerjaan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pekerjaan di wilayah tersebut.

Selain itu, transformasi ekonomi juga tercermin dalam perubahan komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Proporsi pekerja dengan pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan tren meningkat, yang mencerminkan meningkatnya kebutuhan keterampilan dalam sektor industri pengolahan modern. Perubahan ini menunjukkan bahwa industrialisasi tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga memicu perubahan dalam struktur sosial dan keterampilan tenaga kerja.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan IMIP telah menciptakan proses transformasi struktural yang signifikan di Morowali dan Sulawesi Tengah. Industrialisasi berbasis hilirisasi nikel telah mendorong pertumbuhan ekonomi regional, memperluas kesempatan kerja, serta mengubah struktur pasar tenaga kerja menuju pekerjaan yang lebih formal dan produktif.

Namun demikian, transformasi ini juga membawa sejumlah tantangan kebijakan. Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dapat menimbulkan tekanan terhadap infrastruktur, kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kebutuhan pengelolaan pembangunan regional agar manfaat industrialisasi dapat dirasakan secara lebih luas.

7.2 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang penting untuk mendukung keberlanjutan transformasi ekonomi di Morowali dan wilayah sekitarnya.

1. Penguatan pengembangan sumber daya manusia lokal

Salah satu tantangan utama dalam industrialisasi berbasis sumber daya adalah memastikan bahwa masyarakat lokal dapat berpartisipasi secara optimal dalam peluang ekonomi yang tercipta. Industri pengolahan logam dan industri pendukungnya membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis yang relatif tinggi.

Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat sistem pendidikan vokasi dan pelatihan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Program pelatihan berbasis kompetensi, kerja sama antara industri dan lembaga pendidikan, serta pengembangan politeknik industri dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal.

Pendekatan ini juga sejalan dengan kerangka Active Labor Market Policy (ALMP) yang menekankan pentingnya kebijakan pasar kerja aktif dalam mendukung adaptasi tenaga kerja terhadap perubahan struktur ekonomi.

2. Penguatan keterkaitan industri (industrial linkages)

Agar manfaat industrialisasi dapat menyebar lebih luas ke dalam perekonomian regional, diperlukan upaya untuk memperkuat keterkaitan industri antara sektor pengolahan utama dengan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Pengembangan industri pendukung, usaha kecil dan menengah (UMKM), serta rantai pasok lokal dapat meningkatkan multiplier effect dari aktivitas industri. Pemerintah daerah dapat

mendorong program pengembangan UMKM lokal yang terintegrasi dengan kebutuhan kawasan industri, seperti sektor logistik, jasa konstruksi, penyediaan makanan, dan layanan pendukung lainnya.

Strategi ini sejalan dengan konsep linkage effects dalam teori pembangunan yang menekankan pentingnya hubungan antara sektor industri utama dengan sektor ekonomi lainnya.

3. Diversifikasi ekonomi regional

Meskipun industri pengolahan nikel telah menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Morowali, ketergantungan yang berlebihan pada satu komoditas dapat menimbulkan risiko ekonomi dalam jangka panjang. Fluktuasi harga komoditas global atau perubahan teknologi dapat memengaruhi stabilitas pertumbuhan ekonomi wilayah yang sangat bergantung pada satu sektor.

Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong diversifikasi ekonomi regional dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi lain yang memiliki potensi pertumbuhan, seperti industri hilir berbasis logam, sektor jasa modern, serta pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi wilayah.

Diversifikasi ekonomi juga penting untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

4. Penguatan perencanaan pembangunan kawasan industri

Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat di kawasan industri sering kali menimbulkan tekanan terhadap infrastruktur, perumahan, dan layanan publik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembangunan kawasan industri yang lebih terintegrasi dengan perencanaan pembangunan wilayah.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memperkuat koordinasi dalam penyediaan infrastruktur transportasi, perumahan pekerja, layanan kesehatan, serta fasilitas pendidikan untuk mendukung pertumbuhan kawasan industri secara berkelanjutan.

Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak menimbulkan tekanan sosial dan lingkungan yang berlebihan.

5. Penguatan strategi industrialisasi nasional

Pengalaman Morowali menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi mineral dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong industrialisasi berbasis sumber daya alam. Namun keberhasilan strategi ini memerlukan kebijakan yang konsisten, dukungan investasi, serta pengembangan kapasitas teknologi domestik.

Dalam jangka panjang, Indonesia perlu memperluas rantai nilai industri nikel dari tahap pengolahan awal menuju tahap produksi yang lebih maju, seperti bahan baterai kendaraan listrik dan teknologi energi baru.

Dengan demikian, hilirisasi tidak hanya meningkatkan nilai tambah domestik, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global industri energi masa depan.

7.3 Penutup

Kasus Morowali memberikan gambaran penting mengenai bagaimana kebijakan hilirisasi sumber daya alam dapat mendorong transformasi ekonomi regional di negara berkembang. Industrialisasi berbasis pengolahan nikel telah menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia Timur, sekaligus membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun keberhasilan transformasi ekonomi ini tidak hanya bergantung pada investasi

industri semata. Keberlanjutan pembangunan juga ditentukan oleh kemampuan negara dan masyarakat untuk memperkuat sumber daya manusia, memperluas keterkaitan ekonomi regional, serta memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara lebih inklusif.

Dalam perspektif ekonomi politik pembangunan, Morowali menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis sumber daya alam dapat menjadi jalan menuju transformasi struktural apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, institusi yang kuat, serta strategi pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Currency.
- Auty, R. M. (2001). *Resource abundance and economic development*. OUP Oxford.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Morowali dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Morowali.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Sulawesi Tengah dalam angka 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. BPS.
- Gereffi, G. (1999). International trade and industrial upgrading in the apparel commodity chain. *Journal of International Economics*, 48(1), 37–70. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(98\)00075-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(98)00075-0)
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78–104. <https://doi.org/10.1080/09692290500049805>
- Greenwald, B., & Stiglitz, J. E. (2014). *Creating a learning society: A new approach to growth, development, and social progress*. Columbia University Press.
- Hirschman, A. O. (1958). *The strategy of economic development*.
- Hausmann, R., & Hidalgo, C. A. (2014). *The atlas of economic complexity: Mapping paths to prosperity*. MIT Press.
- International Energy Agency. (2023). *The role of critical minerals in clean energy transitions*. IEA.
- International Energy Agency. (2024). *Global critical minerals outlook 2024*. IEA.
- Krugman, P. (1991). Geography and trade. Cambridge. MIT Press. 1991b. Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(31), 483–99.
- Kuznets, S. (1966). *Modern economic growth: Rate, structure, and spread*. Yale University Press.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*. The Manchester School, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Ministry of Energy and Mineral Resources of Indonesia. (2023). *Indonesia critical minerals strategy for energy transition*. Jakarta.
- Nugroho, H., & Amrizal, M. D. R. (2026). Energi, Transisi Hijau, dan Hilirisasi Minerba 2026:

- Menyelaraskan Ketahanan Energi dan Industrialisasi Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 9(1), 94 - 112. <https://doi.org/10.47266/bwp.v9i1.539>
- OECD. (2023). *Critical minerals for the energy transition: Policies and strategies*. OECD Publishing.
- Rodrik, D. (2004). *Industrial policy for the twenty-first century*. Available at SSRN 666808.
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3>
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (1995). *Natural resource abundance and economic growth*.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press, Oxford
- Stiglitz, J., & Pike, R. M. (2004). *Globalization and its Discontents*.
- Stiglitz, J. E. (2012). *Creating a learning society. The London School of Economics and Political Science*. The Amartya Sen Lecture.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). *Commodities and development report: Critical minerals for the energy transition*. UNCTAD.
- World Bank. (2020). *Trading for development in the age of global value chains*. World Bank.
- World Bank. (2023). *Commodity markets outlook: The role of critical minerals in the energy transition*. World Bank.
- World Bank. (2024). *Critical minerals for sustainable energy transitions*. World Bank.